

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi di Kelas VII D SMP Negeri 21 Tasikmalaya Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum Merdeka, salah satu materi ajar Bahasa Indonesia yang dipelajari pada semester ganjil yaitu pembelajaran teks deskripsi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pembelajaran menulis teks deskripsi sebagai upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan sesuai kaidah kebahasaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan memaparkan beberapa aspek yang berkaitan, yaitu sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran menjadi acuan utama bagi pendidik dalam merancang tujuan, materi, kegiatan, serta penilaian agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks deskripsi pada penelitian ini mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase D Kurikulum Merdeka.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rumusan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dalam suatu fase tertentu. Fase sendiri merupakan tingkatan perkembangan peserta didik yang menggambarkan tahapan capaian pembelajaran yang harus dicapai pada jenjang pendidikan tertentu. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran terbagi ke dalam enam fase. Fase D dikhususkan bagi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII hingga IX, termasuk Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau Program Paket B yang sederajat.

Pada akhir fase D, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk menyampaikan gagasan serta berpikir secara logis sesuai dengan tujuan, situasi sosial, serta kebutuhan akademik. Peserta didik dapat memahami, mengolah, serta menafsirkan berbagai informasi dari teks faktual maupun sastra. Peserta didik juga mampu berdiskusi, mempresentasikan, serta menulis teks secara terstruktur berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka. Kemudian, peserta didik

diharapkan dapat mengembangkan kompetensi diri dan memperkuat karakter melalui semua jenis teks. Elemen capaian Pembelajaran fase D adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Elemen Menulis kelas VII Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik diharapkan mampu menuliskan pemikiran dan pesan secara logis, kritis, dan kreatif untuk berbagai tujuan. Mereka dapat menyusun laporan penelitian sederhana dengan rujukan etis, mengekspresikan pendapat secara santun melalui teks multimodal, serta memanfaatkan kosakata baru secara tepat. Selain itu, peserta didik dapat menulis berdasarkan fakta, pengalaman, atau imajinasi secara menarik dan estetik dalam bentuk karya sastra yang kreatif.

Berdasarkan tabel 2.1 Capaian Pembelajaran elemen menulis Fase D menekankan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan gagasan dan menyajikannya dalam bentuk tulisan secara logis, kritis, dan kreatif. Capaian pembelajaran tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi di fase D adalah agar peserta didik dapat menuliskan struktur, serta menggunakan kaidah kebahasaan teks deskripsi. Kemudian, peserta didik diharapkan dapat menulis teks deskripsi berdasarkan objek, penggunaan bahasa yang jelas, serta memahami pembahasan yang dipelajari. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan gagasan dan observasi secara sistematis, logis, dan menarik dalam bentuk tulisan.

Alur tujuan pembelajaran disusun secara bertahap mulai dari memahami konsep hingga menghasilkan karya tulis. Pada awal pembelajaran, peserta didik diajarkan dengan pengertian, struktur serta kaidah kebahasaan pada contoh teks deskripsi. Selanjutnya peserta didik berlatih menulis paragraf deskriptif sederhana dan mengembangkan menjadi teks deskripsi yang sesuai dengan konteks dan tujuan.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, sebagai berikut.

- 1) Menyusun teks deskripsi yang mencakup identifikasi/ Pernyataan umum secara tepat.
- 2) Menyusun teks deskripsi yang mencakup deskripsi bagian secara tepat.
- 3) Menyusun teks deskripsi yang mencakup simpulan atau kesan-kesan secara tepat.
- 4) Menyusun teks deskripsi dengan menggunakan kata khusus secara tepat.
- 5) Menyusun teks deskripsi dengan menggunakan kata sifat secara tepat.
- 6) Menyusun teks deskripsi dengan menggunakan kata kerja atau aksi secara tepat.
- 7) Menyusun teks deskripsi dengan menggunakan kata kopula secara tepat.
- 8) Menyusun teks deskripsi dengan menggunakan kalimat cerapan panca indra secara tepat.

2. Hakikat Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah jenis teks yang fungsinya untuk menyampaikan gambaran secara jelas dan terperinci tentang objek tertentu, baik itu orang, tempat, benda, maupun peristiwa. Menurut Priyatni E & Wardoyo H (2022:15) Teks deskripsi adalah teks yang menyampaikan gambaran suatu objek, tempat, atau keadaan secara terperinci sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan secara langsung objek yang dideskripsikan. Menurut Subarna dkk (2021: 8) Teks deskripsi berfungsi sebagai tulisan yang melukiskan objek secara faktual, dengan ini pembaca dapat membayangkan, mendengar, mencium, dan merasakan yang sedang dituliskan. Ahmad, dkk (2020) juga menjelaskan bahwa Teks deskripsi merupakan hasil dari proses observasi atau observasi terhadap suatu objek. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam teks harus bersifat jelas, faktual, dan sesuai dengan data yang diperoleh dari objek yang diamati, sehingga gambaran yang diberikan kepada pembaca menjadi konkret dan dapat dipercaya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan jenis teks yang bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, atau keadaan secara jelas, rinci, dan faktual berdasarkan hasil observasi sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, maupun merasakan secara langsung objek yang dideskripsikan melalui pancaindra.

Contoh Teks Deskripsi

Taklukkan Puncak Papandayan

Papandayan adalah salah satu gunung api aktif jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, gunung ini memiliki curah hujan rata-rata 3.000 mm/tahun, kelembapan udara 70—80% dan temperatur 10—250 C. Papandayan juga telah meletus beberapa kali, di antaranya pada 12 Agustus 1772, 11 Maret 1923, 15 Agustus 1942, dan terakhir pada tanggal 11 November 2002.

Hal ini menyebabkan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan memiliki ragam flora dan fauna yang sangat kaya. Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati pemandangan lain seperti Kawah belerang, hutan mati, dan ladang edelweiss dapat kalian nikmati selama mendaki. Jalur pendakian yang aman di gunung ini bahkan sesuai untuk pendaki pemula. Karena itu, gunung ini dapat dinikmati oleh siapa saja.

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan yang terletak di perbatasan Desa Sirna Jaya dan Desa Kramat Wangi, Kabupaten Garut ini mudah dicapai dengan kendaraan umum. Kalian dapat pergi dari Jakarta menggunakan transportasi umum. Gunakan bus Karunia Bakti atau Primajasa (jurusan Jakarta—Garut), turun di Terminal Guntur—Garut, lalu lanjutkan dengan angkutan elf jurusan Garut—Cikajang dengan tarif Rp15.000,00. Alternatif lainnya, kalian bisa naik angkutan elf dari Terminal Leuwi Panjang atau Terminal Cicaheum di Bandung jurusan Bandung—Cikajang, lalu turun di Kecamatan Cisarupan.

Sumber: *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII (2021: 14)*

b. Struktur Teks Deskripsi

Salah satu elemen utama dalam teks deskripsi adalah strukturnya, yang meliputi pernyataan umum, deskripsi bagian, serta simpulan. Tetapi ada beberapa pendapat menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Maria Nova & Sumadi (2017: 1), Struktur teks deskripsi hampir sama dengan jenis teks lainnya, perbedaannya terletak pada bagian pendahuluan, isi, serta penutupnya. Priyatni E & Wardoyo H (2022: 15) menjelaskan struktur teks deskripsi memuat uraian mengenai bagian-bagian objek yang dideskripsikan. Teks dapat diawali dengan identifikasi umum sebagai pengantar, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi bagian, dan diakhiri dengan simpulan atau kesan. Kemudian Ekasari (2020: 20) mengatakan bahwa Teks deskripsi terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu: (1) identifikasi, yang berfungsi untuk menentukan identitas dari seseorang, benda, atau objek tertentu; (2) klasifikasi, yaitu bagian yang menyajikan pengelompokan objek secara teratur berdasarkan standar yang telah ditentukan sebelumnya; dan (3) deskripsi bagian, yang berisi uraian atau penjelasan mendetail mengenai objek atau topik yang dibahas pada paragraf tersebut. Selanjutnya menurut Priyatni (2014: 72) mengemukakan struktur teks deskripsi pada dasarnya hampir sama dengan struktur teks lainnya, yang meliputi bagian judul, pembuka, isi atau inti, serta penutup. Perbedaannya terletak pada aspek-aspek yang dijelaskan di setiap bagian tersebut, khususnya pada cara penulis menggambarkan objek pada bagian pembuka, isi, dan penutup.

Penulis menyimpulkan, struktur teks deskripsi mencakup identifikasi umum, deskripsi bagian, serta simpulan atau kesan-kesan.

1) Identifikasi/Pernyataan Umum

Identifikasi umum menjadi bagian awal dalam teks deskripsi yang bertujuan memperkenalkan objek kepada pembaca sebagai pengantar sebelum memasuki deskripsi bagian. Menurut Priyatni E & Wardoyo H (2022: 15) identifikasi umum berfungsi sebagai bagian pembuka sebelum memasuki uraian deskripsi yang lebih rinci. Maria Nova & Sumadi (2017) mengemukakan identifikasi umum yang berisi gambaran umum mengenai objek yang didalamnya menjelaskan nama objek, lokasi, dan pernyataan umum tentang objek. Menurut Harsiati, dkk (2017: 20)

mengemukakan bahwa identifikasi umum atau pernyataan umum memuat informasi umum mengenai objek yang dideskripsikan, seperti nama objek, letak atau lokasi, asal-usul atau sejarah kemunculannya, makna dari nama objek, serta gambaran umum terkait objek tersebut.

Identifikasi atau pernyataan umum dalam contoh teks deskripsi yang berjudul *Taklukkan Puncak Papandayan* pada paragraf 1:

Papandayan adalah salah satu gunung api aktif jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, gunung ini memiliki curah hujan rata-rata 3.000 mm/tahun, kelembapan udara 70—80% dan temperatur 10—250 C. Papandayan juga telah meletus beberapa kali, di antaranya pada 12 Agustus 1772, 11 Maret 1923, 15 Agustus 1942, dan terakhir pada tanggal 11 November 2002.

Bagian ini dianggap sebagai identifikasi atau pernyataan umum teks deskripsi karena menunjukkan pada Puncak Papandayan mulai dari informasi objek secara faktual dan umum, mencakup identitas, kondisi alam, dan karakteristik utama.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa identifikasi atau pernyataan umum itu menyajikan informasi dasar mengenai nama, letak, asal-usul, atau latar belakang objek,

2) Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian merupakan bagian yang berisi penjelasan secara rinci mengenai objek yang dideskripsikan, baik dari segi ciri, sifat, maupun bagian-bagian objek yang dideskripsikan.

Menurut Harsiati, dkk (2017) Deskripsi bagian menjelaskan tentang objek yang digambarkan berdasarkan kesan dan pengamatan penulis. (Maria Nova & Sumadi, 2017) menyebutkan pada deskripsi bagian, penulis menguraikan objek secara rinci dengan menggambarkan berbagai aspek yang dapat diamati melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Ekasari (2020) mengungkapkan deskripsi bagian merupakan bagian yang menyajikan uraian secara rinci mengenai objek atau topik yang dibahas dalam teks deskripsi. Selain itu, penulis juga dapat menggambarkan apa yang didengar, misalnya jenis atau

karakter suara yang muncul, serta membandingkannya dengan suara lain untuk memperjelas gambaran yang disampaikan.

Deskripsi bagian dalam contoh teks deskripsi dengan judul *Taklukkan Puncak papandayan* dalam paragraf ke 2:

Hal ini menyebabkan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan memiliki ragam flora dan fauna yang sangat kaya. Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati pemandangan lain. Kawah belerang, hutan mati, dan ladang edelweiss dapat kalian nikmati selama mendaki. Jalur pendakian yang aman di gunung ini bahkan sesuai untuk pendaki pemula. Karena itu, gunung ini dapat dinikmati oleh siapa saja.

Deskripsi bagian pada contoh teks ini adanya pernyataan subjektif penulis tentang keindahan alam dan daya tarik wisata Gunung Papandayan yang dijelaskan secara rinci, seperti keberagaman flora dan fauna, keindahan kawah belerang, hutan mati, serta hamparan bunga edelweiss sehingga pembaca seakan-akan melihat serta merasakan secara langsung keadaan gunung papandayan.

Penulis menyimpulkan deskripsi bagian merupakan struktur teks yang memaparkan berbagai bagian-bagian objek yang mendetail sesuai dengan kesan atau pandangan subjektif penulis. Uraian tersebut mencakup hal-hal yang dilihat, didengar, serta dirasakan penulis selama melakukan pengamatan terhadap objek yang dideskripsikan.

3) Simpulan/kesan-kesan

Simpulan atau kesan merupakan bagian akhir dari teks deskripsi yang memuat ringkasan umum mengenai objek yang telah dijelaskan sebelumnya, serta dapat mencerminkan pendapat atau ketertarikan penulis terhadap objek yang dideskripsikan. Sejalan dengan pendapat Maria Nova & Sumadi, (2017) bahwa bagian simpulan dalam teks deskripsi merupakan bagian penutup yang berisi tanggapan atau kesan penulis terhadap objek yang telah digambarkan sebelumnya. Menurut (Kosasih E & Wibowo H, 2020) Simpulan atau kesan-kesan merupakan bagian akhir dalam teks deskripsi yang berisi penegasan, tanggapan, atau kesan penulis terhadap objek yang telah dideskripsikan, seperti rasa kagum, ketertarikan, maupun pendapat mengenai objek yang dideskripsikan. Kemudian (Harsiati dkk.,

2017) mengungkapkan simpulan atau kesan-kesan merupakan bagian akhir dalam teks deskripsi yang berisi tanggapan, penilaian, atau kesan penulis terhadap objek yang telah dideskripsikan.

Simpulan atau kesan-kesan dalam teks deskripsi dengan judul *Taklukkan Gunung Papandayan* terdapat di paragraf 3:

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan yang terletak di perbatasan Desa Sirna Jaya dan Desa Kramat Wangi, Kabupaten Garut ini mudah dicapai dengan kendaraan umum. Kalian dapat pergi dari Jakarta menggunakan transportasi umum. Gunakan bus Karunia Bakti atau Primajasa (jurusan Jakarta—Garut), turun di Terminal Guntur—Garut, lalu lanjutkan dengan angkutan elf jurusan Garut—Cikajang dengan tarif Rp15.000,00. Alternatif lainnya, kalian bisa naik angkutan elf dari Terminal Leuwi Panjang atau Terminal Cicaheum di Bandung jurusan Bandung—Cikajang, lalu turun di Kecamatan Cisarupan.

Paragraf tersebut merupakan termasuk simpulan atau kesan-kesan karena berisi kesimpulan bahwa bahwa Gunung Papandayan merupakan objek wisata alam yang indah dan cukup mudah dijangkau oleh pengunjung.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa simpulan atau kesan-kesan merupakan bagian penutup dalam teks deskripsi yang memuat tanggapan, penilaian, atau kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Kaidah kebahasaan teks deskripsi memiliki khas untuk menggambarkan objek secara konkret dan membuat pembaca dapat membayangkan dan merasakan apa yang disampaikan penulis. Berikut paparan mengenai kaidah kebahasaan dalam teks deskripsi menurut pendapat ahli:

Harsiati (2017: 11-12) menjelaskan kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata-kata khusus agar objek yang dijelaskan tampak nyata dan mudah dibayangkan pembaca (warna dirinci *merah, kuning, hijau*).
- 2) Penggunaan kalimat perincian untuk menjelaskan bagian-bagian dari suatu objek atau menggambarkan sifat-sifat tertentu secara lebih mendalam (Ibuku orang yang sangat *baik*, dia berusaha *menolong* semua orang)
- 3) Pemakaian kosakata sinonim yang memiliki nuansa emosional kuat (*indah* dengan *elok, molek*, atau *menakjubkan* untuk menambah daya ungkap).
- 4) majas atau gaya bahasa kias juga sering digunakan agar deskripsi menjadi lebih hidup dan imajinatif (“Pasir pantai lembut seperti bedak bayi, hamparan laut biru toska seperti permadani indah yang terbentang luas, angin pantai dengan lembut mengelus wajah kita”).
- 5) penggunaan kalimat rincian (Terumbu karang berwarna-warni. Ada terumbu karang oranye, abu-abu, hijau muda)
- 6) Penggunaan pilihan bahasa yang melibatkan pancaindra, dengan ini pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, serta merasakan objek yang dijelaskan
- 7) Teks deskripsi menggunakan kata ganti orang (pronomina) seperti (*kucingku, ibuku*, atau *Anda*)

Kaidah Kebahasaan Menurut Priyatni (2014: 73),

- 1) Menggunakan kata sifat, untuk menggambarkan karakteristik atau keadaan objek secara lebih jelas dan konkret (contoh: *hawa sejuk, ombak mengalun tak begitu deras*).
- 2) Menggunakan kata benda, yang berkaitan langsung dengan objek yang dijelaskan, baik berupa nama tempat, benda, maupun makhluk hidup (contoh: *Pulau Nusakambangan, Pantai Karangpandan, hutan tropis*).
- 3) Menggunakan kata kerja aksi, untuk menampilkan aktivitas atau keadaan objek yang sedang digambarkan (contoh: *hawa sejuk menyeruak, angin pantai berembus, ombak mengalun*).

Kaidah Kebahasaan Menurut Kosasih E & Wibowo H (2020: 2),

- 1) Memakai kata yang mengacu terhadap objek beserta penggunaan kata ganti (pronomina) yang sesuai. Misalnya, penggunaan kata *Bagas* atau *kelinciku* sebagai rujukan terhadap objek yang dideskripsikan.
- 2) Memakai kata penghubung kopula seperti *adalah*, *merupakan*, dan *yaitu* untuk memperkenalkan atau menjelaskan identitas objek.
- 3) Mengandung banyak kata kerja material, yakni kata kerja yang memberikan gambaran tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia, hewan, benda, atau peristiwa, contohnya *melompat*, *mengibas-ibas*, dan *berdiri*.
- 4) Memakai kata sifat yang mendeskripsikan karakteristik atau keadaan objek secara rinci, seperti *lebat*, *putih*, *bersih*, *panjang*, dan *merah muda*, guna memberikan gambaran yang rinci tentang objek yang dijelaskan.

Berdasarkan pandangan para ahli, penulis menentukan kaidah kebahasaan teks deskripsi yang terdiri atas penggunaan kata khusus, penerapan kata sifat, penerapan kata kerja aksi, penerapan kata kopula, serta penerapan kalimat cerapan panca indra yang berfungsi menggambarkan objek secara konkret dan imajinatif.

1) Penerapan Kata Khusus

Penggunaan kata khusus digunakan dalam teks deskripsi untuk menyebutkan objek secara lebih spesifik sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang dideskripsikan. Menurut Harsiati, dkk (2017: 25-26) Kata khusus diartikan sebagai kata yang mempunyai makna lebih sempit atau terbatas dibandingkan kata umum. Maria Nova & Sumadi, (2017) mengungkapkan Kata khusus merupakan kata benda yang mengacu pada objek tertentu sehingga menunjukkan nama atau objek secara lebih spesifik dalam teks deskripsi. Sejalan dengan pendapat tersebut Priyatni (2014:73) menyatakan bahwa salah satu ciri kebahasaan teks deskripsi adalah penggunaan kata benda yang berkaitan dengan objek yang dideskripsikan,

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata khusus merupakan kata yang memiliki makna lebih sempit dan mengacu pada objek tertentu sehingga mampu menyajikan gambaran objek secara lebih spesifik dalam teks deskripsi. Kata khusus pada teks deskripsi dengan judul *Taklukkan Puncak Papandayan* berikut ini.

Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati pemandangan lain seperti **Kawah belerang**,

Penjelasan: kata *Kawah Belerang* merupakan kata khusus karena tidak menyebutkan kawah secara umum tapi menyebutkan kawah yang mengandung belerang.

2) Penerapan Kata Sifat

Kata sifat digunakan dalam teks deskripsi untuk memberikan gambaran mengenai ciri atau keadaan suatu objek sehingga deskripsi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan spesifik. Menurut Priyatni (2014: 73) menyebutkan bahwa penggunaan kata sifat untuk menggambarkan karakteristik atau keadaan objek secara lebih jelas dan konkret (contoh: hawa *sejuk*, ombak mengalun tak begitu *deras*. Kosasih E & Wibowo H (2020:2) mengungkapkan penggunaan kata sifat yang mendeskripsikan karakteristik atau keadaan objek secara rinci, seperti *lebat*, *putih*, *bersih*, *panjang*, dan *merah muda*, guna memberikan pemahaman yang jelas terhadap objek yang dijelaskan. Priyatni E & Wardoyo H (2022: 16) menjelaskan kata sifat merupakan kata yang berfungsi menjelaskan atau memberikan keterangan terhadap kata benda sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih spesifik.

Disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa kata sifat merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan ciri, sifat, atau keadaan objek sehingga deskripsi menjadi lebih jelas dan spesifik. Kata sifat dalam teks deskripsi yang berjudul *Taklukkan Puncak Papandayan* yaitu sebagai berikut:

Papandayan adalah salah satu gunung api **aktif** jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl.

Penjelasan: kata "aktif" menjelaskan sifat gunung papandayan.

3) Penerapan Kata Kerja Aksi

Kata kerja aksi dalam teks deskripsi berperan penting untuk menggambarkan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh objek. Melalui penggunaan kata kerja aksi, teks deskripsi menjadi lebih hidup sehingga pembaca dapat membayangkan aktivitas yang dilakukan oleh objek secara lebih jelas

Menurut (Maria Nova & Sumadi, 2017) Kata kerja aksi dalam teks deskripsi digunakan untuk menggambarkan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh objek yang dideskripsikan. Sejalan dengan pendapat Kosasih E & Wibowo H (2020:2) menyebutkan kata kerja material atau aksi yang menjelaskan perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia, hewan, benda, atau peristiwa, contohnya *melompat, mengibas-ibas, serta berdiri*. Priyatni (2014: 73) menjelaskan kata kerja aksi digunakan untuk menampilkan aktivitas atau keadaan objek yang sedang digambarkan. *Contoh: hawa sejuk menyeruak, angin pantai berembus, ombak mengalun.*

Dapat disimpulkan bahwa kata kerja kerja aksi merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia, hewan, benda, atau peristiwa untuk menampilkan aktivitas atau keadaan objek yang sedang digambarkan. Contoh: menulis, membaca, melompat, dan lain-lain. Kata kerja aksi pada teks deskripsi dengan judul *Taklukkan Puncak Papandayan* antara lain:

- a) Papandayan juga telah meletus beberapa kali, di antaranya pada 12 Agustus 1772, 11 Maret 1923, 15 Agustus 1942, dan terakhir pada tanggal 11 November 2002.
- b) Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati pemandangan lain.
- c) Kawah belerang, hutan mati, dan ladang edelweiss dapat kalian nikmati selama mendaki.

Penjelasan: kata *meletus*, *menikmati*, dan *mendaki* merupakan kata kerja aksi karena memaparkan kegiatan yang dijabarkan dalam teks deskripsi.

4) Penerapan Kata Kopula

Kata kopula dalam teks deskripsi berperan penting untuk menghubungkan objek dengan informasi yang menjelaskan identitas, sifat, atau karakteristiknya. Menurut (Kosasih E & Wibowo H, 2020: 2) Kata kopula dalam teks deskripsi merupakan yang memakai kata penghubung untuk memperkenalkan atau menjelaskan identitas objek. Seperti *adalah*, *merupakan*, dan *yaitu*. Menurut Sri Juniati (2025) Kata kopula merupakan kata yang berfungsi sebagai penghubung antara subjek dengan predikat atau pelengkap dalam kalimat sehingga hubungan makna antarkeduanya menjadi lebih jelas. Kemudian (Saadah dkk., 2025) menyebutkan Kata kopula yaitu kata yang berfungsi sebagai penghubung antara subjek dengan pelengkap sehingga membentuk hubungan makna yang utuh dalam kalimat.

Jadi Kata kopula adalah kata yang digunakan untuk menyambungkan subjek dan pelengkap dalam kalimat sehingga membentuk pernyataan yang lengkap. Contoh kata kopula dalam teks deskripsi *Taklukkan Puncak Papandayan* yaitu sebagai berikut:

Papandayan **adalah** salah satu gunung api aktif jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl.

Penjelasan: Kata “adalah” berfungsi sebagai kopula yang mengaitkan kata “*Papandayan*” dengan pelengkapnya “*salah satu gunung api aktif jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl*”.

5) Penerapan Kalimat Cerapan Panca Indra

Kalimat cerapan pancaindra dalam teks deskripsi bertujuan memberikan gambaran yang nyata mengenai objek sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan objek yang dideskripsikan melalui pancaindra. Hal tersebut berkaitan dengan konsep citraan yang memanfaatkan kesan indrawi dalam menggambarkan suatu objek. Menurut (Nurgiantoro, 2018) citraan berkaitan dengan pancaindra manusia yang meliputi citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil), dan penciuman. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harsiati, dkk (2017: 12) menyebutkan kalimat cerapan pancaindra adalah kalimat yang menggunakan pilihan bahasa yang pancaindra, sehingga pembaca seakan-

akan mengalami secara langsung objek yang dijelaskan, baik melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, maupun perasaan. Menurut (Maria Nova & Sumadi, 2017) kalimat cerapan pancaindra merupakan kalimat yang menggambarkan objek melalui kesan indrawi sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium, atau menyentuh objek yang dideskripsikan.

Disimpulkan bahwa kalimat cerapan pancaindra merupakan kalimat yang memanfaatkan citraan indrawi untuk menggambarkan objek sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuh objek yang dideskripsikan melalui pancaindra. Kalimat cerapan pancaindra pada contoh teks deskripsi dengan judul *Taklukkan Gunung Papandayan* yaitu berikut ini:

“Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati pemandangan lain. Kawah belerang, hutan mati, dan ladang edelweiss dapat kalian nikmati selama mendaki”.

Penjelasan: Kalimat tersebut melibat indra penglihatan dan perasaan, karena pembaca seakan-akan melihat, dan merasakan kalimat tersebut.

d. Langkah-langkah Menulis Teks Deskripsi

Menyusun teks deskripsi harus diawali dengan pemahaman yang mendalam mengenai pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks deskripsi agar penulis dapat menggambarkan objek secara jelas. Setelah memahami konsepnya, penulis perlu memahami tata cara yang sesuai. Menurut (Sudarman dkk., 2023) langkah-langkah menulis teks deskripsi meliputi menentukan topik, tujuan, dan kerangka tulisan, kemudian mengembangkan kerangka menjadi teks, melakukan revisi terhadap hasil tulisan, serta mempublikasikan hasil tulisan. Kemudian cara menulis teks deskripsi menurut Harsiati, dkk (2017: 36-39) antara lain:

- 1) Menyiapkan judul yang akan dideskripsikan.
- 2) Menyusun kerangka untuk komponen-komponen yang akan dijelaskan dalam teks deskripsi.
- 3) mengumpulkan informasi tentang objek yang akan dideskripsikan.
- 4) Menyusun kalimat menjadi paragraf pembuka, paragraf deskripsi bagian, serta paragraf penutup.

- 5) Merincikan objek atau suasana melalui kata serta kalimat yang merangsang pancaindra agar pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan.

Menurut Priyatni E & Wardoyo H (2022: 21) mengemukakan cara-cara menyusun teks deskripsi terdiri atas:

- 1) Menyiapkan objek yang akan dideskripsikan, seperti tempat wisata, makanan khas, produk daerah, atau suasana adat.
- 2) Mengamati bagian-bagian dari objek dan menuliskan rinciannya.
- 3) Mengembangkan hasil pengamatan menjadi teks deskripsi, dimulai dari pengantar hingga bagian-bagian deskripsi objek secara rinci.

Berdasarkan pandangan ahli, disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi terdapat beberapa tahapannya, antara lain: 1) menentukan objek atau judul yang akan dideskripsikan, 2) membuat kerangka dan mengumpulkan informasi tentang objek, 3) menyusun kalimat menjadi paragraf yang runtut, 4) merincikan bagian-bagian objek dengan bahasa yang melibatkan pancaindra agar pembaca seakan-akan melihat serta merasakan secara langsung objek yang digambarkan.

3. Hakikat Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menuliskan Teks Deskripsi

a. Hakikat Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Sebelum peserta didik mampu menghasilkan sebuah teks deskripsi yang baik, mereka perlu memahami terlebih dahulu isi dan unsur-unsur yang membangun teks tersebut. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan menelaah sehingga peserta didik mampu mengenali struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi secara tepat. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) dalam *KBBI Daring* menyebutkan menelaah merupakan mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, dan menilik. Dapat disimpulkan menelaah yaitu kegiatan untuk memahami secara mendalam suatu objek melalui proses pengkajian, penyelidikan, dan pemeriksaan yang benar. Dalam penelitian ini menelaah teks deskripsi dengan menekankan pada struktur teks deskripsi dengan identifikasi, deskripsi bagian, serta simpulan.

Kemudian, kaidah kebahasaan pada teks deskripsi diantaranya pemakaian kata khusus, sifat, kerja aksi, kopula, serta pemakaian kalimat cerapan panca indra yang berfungsi menggambarkan objek secara konkret dan imajinatif. Berikut contoh teks deskripsi yang berjudul *Situ Gede Tasikmalaya, Wisata Favorit Sejak Dulu*.

Situ Gede Tasikmalaya, Wisata Alam yang Menenangkan

Situ Gede merupakan salah satu wisata alam yang berada di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Danau yang luas ini dikelilingi oleh pepohonan hijau yang tumbuh rindang sehingga menciptakan suasana yang sejuk dan asri. Hamparan air yang tenang tampak memantulkan cahaya matahari, terutama saat pagi dan sore hari, sehingga menghadirkan pemandangan yang indah dan menenangkan.

Di sepanjang tepi danau terdapat pepohonan yang menjulang tinggi dan memberikan keteduhan bagi para pengunjung. Semilir angin yang bertiup perlahan membuat udara terasa segar, sementara suara burung yang bersahutan dari pepohonan menambah kesan damai. Dari kejauhan tampak sebuah pulau kecil yang berada di tengah danau sehingga menambah daya tarik pemandangan Situ Gede.

Keindahan Situ Gede dapat dinikmati dari berbagai sudut. Pengunjung dapat berjalan menyusuri tepi danau sambil menikmati panorama alam yang memanjakan mata atau menaiki perahu untuk melihat keindahan danau dari tengah perairan. Air danau yang jernih berpadu dengan hijaunya pepohonan menciptakan suasana yang nyaman sehingga banyak orang memanfaatkan tempat ini untuk bersantai bersama keluarga maupun teman.

Pesona alam yang dimiliki Situ Gede menjadikannya salah satu destinasi wisata favorit di Kota Tasikmalaya. Suasananya yang tenang, udara yang sejuk, serta pemandangan alam yang indah membuat setiap pengunjung dapat merasakan ketenangan sekaligus menikmati keindahan alam yang masih alami.

Sumber: <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/situ-gede-tasikmalaya-daya-tarik-dan-info-menarik-lainnya-acc/602794>

Tabel 2.2 Menelaah Struktur Teks Deskripsi yang Berjudul "Situ Gede Tasikmalaya, Wisata Alam yang Menenangkan"

Struktur	Kutipan	Penjelasan
Identifikasi/Pernyataan Umum	Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai destinasi wisata alam yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu destinasi wisata tersebut adalah Situ Gede. Situ Gede merupakan danau yang memiliki pemandangan alam yang indah dengan suasana yang sejuk dan asri sehingga menjadi salah satu tempat wisata favorit bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke Kota Tasikmalaya.	Bagian identifikasi berisi pengenalan objek yang akan dideskripsikan, yaitu Situ Gede, serta memberikan gambaran umum mengenai objek tersebut sebagai salah satu destinasi wisata alam di Kota Tasikmalaya.
Deskripsi Bagian	Situ Gede memiliki hamparan air yang tenang dan tampak jernih sehingga memantulkan cahaya matahari, terutama saat matahari terbit dan terbenam. Pemandangan langit yang berwarna jingga berpadu dengan permukaan air danau menciptakan panorama yang memukau. Di sekeliling danau tumbuh pepohonan hijau yang rindang sehingga udara terasa	Bagian ini menguraikan ciri-ciri dan keadaan Situ Gede secara rinci, meliputi keindahan danau, pepohonan, udara, suasana, serta fasilitas pendukung yang terdapat di kawasan wisata tersebut sehingga pembaca dapat

	sejuk dan nyaman. Semilir angin yang berembus perlahan disertai suara burung yang terdengar dari pepohonan menambah suasana damai bagi setiap pengunjung. Di sekitar danau terdapat jalur pejalan kaki, gazebo, dan perahu yang dapat digunakan untuk menikmati keindahan Situ Gede dari tengah danau. Pengunjung juga dapat berjalan santai di tepi danau sambil menikmati panorama alam yang memanjakan mata. Keindahan alam yang masih terjaga menjadikan Situ Gede sebagai tempat yang cocok untuk bersantai bersama keluarga maupun teman.	membayangkan objek yang dideskripsikan.
Simpulan/Kesan-kesan	Keindahan alam, suasana yang tenang, udara yang sejuk, serta pepohonan yang rindang menjadikan Situ Gede sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki daya tarik tersendiri di Kota Tasikmalaya. Pesona alam	Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesan penulis terhadap Situ Gede sebagai destinasi wisata alam yang indah, nyaman, dan memberikan

	yang dimilikinya memberikan kesan nyaman dan menenangkan sehingga membuat banyak pengunjung ingin kembali menikmati keindahan Situ Gede	ketenangan bagi para pengunjung.
--	---	----------------------------------

Tabel 2. 3 Menelaah Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi yang berjudul “Situ Gede Tasikmalaya, Wisata Alam yang Menenangkan”

Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Penjelasan
Kata Khusus	a) Situ gede b) Tasikmalaya c) Jawa barat	Kata tersebut memiliki makna yang terbatas dan merujuk pada benda/objek tertentu secara spesifik atau khusus.
Kata Sifat	a) Indah b) Sejuk c) Asri d) Tenang e) Jernih f) Rindang g) Nyaman h) damai	Kata tersebut berfungsi untuk menggambarkan sifat objek agar lebih konkret.
Kata Kerja Aksi	a) memantulkan cahaya matahari. b) Tumbuh pepohonan hijau c) berembus perlahan. d) Terdengar suara burung	Kata tersebut menunjukkan aktivitas atau proses pembuatan objek yang dideskripsikan.

	e) menikmati keindahan Situ Gede. f) berjalan santai di tepi danau.	
Kata Kopula	a) Situ Gede merupakan salah satu wisata alam yang berada di Kota Tasikmalaya	Kata tersebut merupakan penghubung antara subjek dan predikat untuk menjelaskan identitas atau penjelasan objek.
Kalimat Cerapan Pancaindra	a) Situ Gede memiliki hamparan air yang tenang dan tampak jernih sehingga memantulkan cahaya matahari. b) Di sekeliling danau tumbuh pepohonan hijau yang rindang sehingga udara terasa sejuk dan nyaman. c) Semilir angin yang berembus perlahan disertai suara burung yang terdengar dari pepohonan menambah suasana damai bagi setiap pengunjung.	Kalimat tersebut melibatkan pancaindra, seperti penglihatan (hamparan air, pepohonan hijau), perabaan (udara terasa sejuk), dan pendengaran (suara burung), sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, dan mendengar suasana yang digambarkan.

b. Hakikat Menulis Teks Deskripsi

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai peserta didik. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat menuangkan gagasan, pengalaman, maupun perasaannya secara sistematis dengan menggunakan kaidah bahasa yang tepat. Sejalan dengan pendapat Santika & Nasution (2021) Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat kompetensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, yaitu kemampuan, menyimak, membaca, berbicara, serta menulis. Dari keempat kemampuan berbahasa, kemampuan menulis sering dianggap paling kompleks untuk dikuasai peserta didik. Hal ini karena menulis menuntut kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasi gagasan, serta menggunakan kaidah bahasa secara tepat.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) dalam *KBBI* daring bahwa menulis merupakan menyampaikan gagasan atau perasaan melalui tulisan. Sejalan menurut Waruwu, (2020) menyebutkan bahwa menulis merupakan aktivitas menyampaikan pesan melalui tulisan sebagai media komunikasi. Kemampuan menulis menuntut seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan, maupun diinginkan terhadap orang lain dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, menulis dapat dimaknai sebagai kegiatan mengekspresikan pikiran dan perasaan, baik dalam bentuk karangan, surat, maupun tulisan lainnya.

Menurut Pendapat para ahli diatas disimpulkan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang kompleks dan memerlukan kemampuan berpikir yang terarah serta penguasaan kaidah kebahasaan yang baik. Menulis tidak sekadar berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga berperan sebagai wadah menuangkan ide, perasaan melalui bahasa tulis. Oleh sebab itu, kemampuan menulis menjadi bagian penting pada pembelajaran bahasa Indonesia karena melibatkan kemampuan mengembangkan gagasan secara logis, sistematis, dan sesuai dengan aturan bahasa.

Harsiati, dkk 2017: 36-39) mengemukakan langkah-langkah menyusun teks deskripsi, antara lain:

- 1) Memilih judul yang akan dipaparkan.
- 2) Membuat kerangka bagian-bagian yang akan dideskripsikan.
- 3) mengumpulkan informasi tentang objek yang akan dideskripsikan.
- 4) Menyusun kalimat menjadi paragraf pembuka, paragraf deskripsi bagian, dan paragraf penutup.
- 5) Merincikan objek atau suasana melalui pilihan kata dan kalimat yang memberi rangsangan pada pancaindra sehingga pembaca seakan-akan ikut melihat, mendengar, dan merasakan.

Menurut Priyatni E & Wardoyo H (2022: 21) mengemukakan langkah-langkah menyusun teks deskripsi terdiri atas:

- 1) Menentukan objek yang akan dideskripsikan, contohnya tempat wisata, makanan khas, produk daerah, atau suasana adat.
- 2) Mengamati bagian-bagian dari objek dan menuliskan rinciannya.
- 3) Mengembangkan hasil pengamatan menjadi teks deskripsi, dimulai dari pengantar hingga bagian-bagian deskripsi objek secara rinci.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan dalam menyusun teks deskripsi antara lain:

- 1) Menentukan judul yang akan dibahas dalam teks deskripsi.
- 2) Membuat kerangka dan mengumpulkan informasi tentang objek.
- 3) Menyusun kalimat menjadi paragraf yang runtut dengan memperhatikan strukturnya.
- 4) Merincikan bagian-bagian objek dengan bahasa yang melibatkan pancaindra agar pembaca seakan-akan sedang melihat dan merasakan secara langsung.

4. Pendekatan Berbasis Teks (*Genre Based Approach*)

a. Pengertian Pendekatan Berbasis Teks (*Genre Based Approach*)

Menurut Melalolin, dkk (2020) Pendekatan Berbasis Teks (*Genre Based Approach*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menyusun teks secara utuh. Pendekatan ini menekankan pemodelan teks serta analisis fitur kebahasaan dan strukturnya secara eksplisit, dengan memperhatikan keterkaitan antara teks dan konteks penggunaannya.

Menurut Hani (2023) Pendekatan Berbasis Teks (*Genre Based Approach*) adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menghasilkan teks secara utuh. Pendekatan ini bertumpu pada penyajian contoh teks serta pengkajian unsur-unsur kebahasaan dan strukturnya secara jelas, dengan tetap memperhatikan keterkaitan antara teks dan konteks penggunaannya.

Menurut Amilia dan Merrita (2023) Pendekatan Berbasis Teks (*Genre Based Approach*) mengarahkan peserta didik untuk memahami sekaligus memproduksi teks dalam berbagai konteks, baik secara lisan maupun tulisan. Pendekatan ini juga berfokus pada peningkatan kesadaran peserta didik terhadap cara informasi disusun dalam bentuk tulisan melalui pengenalan ciri-ciri khusus dari berbagai jenis teks.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Berbasis Teks (*Genre Based Approach*) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami dan memproduksi teks secara utuh dengan memperhatikan hubungan antara teks dan konteks. Pendekatan ini berfokus pada pemodelan teks, analisis struktur dan unsur kebahasaan, serta membantu peserta didik menguasai fungsi sosial dan karakteristik teks secara sistematis.

b. Karakteristik Pendekatan Berbasis Teks

Pendekatan Berbasis Teks (*Genre Based Approach*) memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran bahasa lainnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan unsur kebahasaan secara terpisah, tetapi menempatkan teks sebagai satuan utama pembelajaran yang berkaitan dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, serta penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan secara terpadu. Melalui karakteristik ini, peserta didik dibimbing untuk memahami bagaimana sebuah teks dibentuk, digunakan, dan dimaknai dalam situasi komunikasi tertentu. Beberapa karakteristik utama dalam pendekatan berbasis teks meliputi fungsi sosial teks, struktur teks, serta kaidah kebahasaan yang digunakan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Sosial Teks

Dalam Pendekatan Berbasis Teks, fungsi sosial teks menjadi aspek penting karena bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Melalui pemahaman konteks tersebut, peserta didik dapat mengenali tujuan komunikatif suatu teks serta memahami bagaimana struktur dan kaidah kebahasaan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan pendapat Amilia dan Merrita (2023) yang menyatakan bahwa setiap teks memiliki tujuan sosial yang membedakannya dari jenis teks lain, sehingga pembelajaran bahasa perlu membantu peserta didik memahami hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi komunikatifnya.

2) Struktur Teks

Pendekatan Berbasis Teks juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur teks. Setiap jenis teks memiliki pola penyusunan yang khas dan sistematis sesuai dengan tujuan komunikatifnya. Struktur teks membantu peserta didik mengorganisasi gagasan secara runtut sehingga makna yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Pada dasarnya struktur teks tersusun dari bagian awal hingga akhir secara sistematis, tetapi fungsi setiap bagian berbeda sesuai dengan jenis teksnya. Dalam teks deskripsi, misalnya, bagian awal berisi identifikasi atau

gambaran umum objek, sedangkan bagian berikutnya memaparkan deskripsi bagian serta kesimpulan.

3) Kaidah Kebahasaan Teks

Pendekatan Berbasis Teks juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan setiap jenis teks. Setiap teks memiliki kaidah kebahasaan yang khas sesuai dengan tujuan komunikatifnya. Pemahaman terhadap kaidah kebahasaan ini membantu peserta didik menggunakan bahasa secara tepat sehingga teks yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik genre yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran teks deskripsi, kaidah kebahasaan menjadi unsur penting karena teks ini bertujuan menggambarkan objek secara jelas dan rinci. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan teks deskripsi meliputi kata khusus, kata sifat, kata kerja aksi, kata kopula, serta penerapan kalimat cerapan panca indra untuk memperjelas gambaran objek yang dideskripsikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Berbasis Teks menempatkan teks sebagai pusat pembelajaran bahasa dengan menekankan tiga aspek utama, yaitu fungsi sosial teks, struktur teks, dan kaidah kebahasaan Teks. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membantu peserta didik memahami tujuan komunikasi, menyusun gagasan secara runtut, serta menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan jenis teks yang dipelajari. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung peserta didik untuk menghasilkan teks yang utuh, bermakna, dan sesuai dengan konteks penggunaannya.

c. Tahapan Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran Menulis

1) Membangun Konteks (*Building Knowledge of the Field*)

Menurut Hasanah, dkk (2025) tahap *Building Knowledge of the Field* atau membangun konteks merupakan tahap awal pembelajaran menulis berbasis genre yang berfokus pada pengenalan topik kepada siswa. Pada tahap ini, guru membimbing siswa mengeksplorasi berbagai sumber informasi seperti artikel, video, atau gambar melalui kegiatan diskusi kelas. Tujuannya adalah membantu siswa memahami konsep penting terkait topik sekaligus membangun pengetahuan awal dan penguasaan kosakata sebagai bekal sebelum menulis.

Menurut Martina & Afriani (2020) bahwa tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik tulisan. Guru dapat menyediakan bacaan dengan tema serupa, kemudian memfasilitasi diskusi agar siswa dapat berbagi pemahaman dan pengalaman. Dalam proses tersebut, guru juga membantu siswa mengenali kosakata serta pola kalimat yang relevan untuk mendukung kesiapan mereka dalam menulis.

Jadi, menurut pendapat ahli diatas bahwa tahap membangun konteks atau *Building Knowledge of the Field* berfungsi sebagai landasan awal dalam pembelajaran menulis karena membantu siswa membangun pemahaman terhadap topik, memperkaya kosakata, serta mengenali pola bahasa yang akan digunakan sehingga mereka lebih siap memasuki tahap penulisan teks.

2) Pemodelan Teks (*Modeling of the Text*)

Menurut Hasanah, dkk (2025) pada tahap ini guru menyajikan contoh teks deskripsi kepada peserta didik sebagai gambaran bentuk tulisan yang akan dibuat. Contoh tersebut digunakan untuk memperlihatkan struktur teks serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik teks deskripsi.

Menurut Basori & Maharany (2021) tahap ini guru menyajikan beberapa contoh teks yang memiliki tujuan komunikatif yang sama sebagai gambaran bagi peserta didik sebelum menulis. Contoh yang digunakan dapat berupa teks deskripsi tentang tempat, orang, hewan, atau benda tertentu. Melalui contoh tersebut, siswa memperoleh bayangan mengenai bentuk tulisan yang akan mereka susun sehingga lebih siap saat memasuki kegiatan menulis.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, tahap Pemodelan Teks atau *modeling of the text* berfungsi memberikan gambaran nyata kepada peserta didik mengenai bentuk teks deskripsi yang akan ditulis, baik dari segi struktur maupun penggunaan bahasa. Melalui penyajian contoh teks, peserta didik menjadi lebih siap dan memiliki acuan yang jelas sebelum mulai menulis secara mandiri.

3) Latihan Terbimbing (*Joint Construction of the Text*)

Menurut Martina & Afriani (2020) Pada tahap ini, peserta didik mulai memasuki kegiatan menulis teks, namun pelaksanaannya masih dilakukan dengan bimbingan. Peserta didik menyusun teks secara kolaboratif dalam kelompok, sementara guru berperan memberikan arahan dan bantuan selama proses penulisan berlangsung.

Menurut Hasanah dkk (2025) Pada tahap ini, guru dan peserta didik menulis teks deskripsi secara bersama-sama. Guru membimbing jalannya penulisan, sementara peserta didik menyumbangkan ide dan kalimat yang disusun menjadi teks utuh. Kegiatan ini membantu peserta didik berlatih menulis sebelum mereka melakukannya secara mandiri.

Berdasarkan pendapat ahli diatas tahap Latihan Terbimbing atau *joint construction* merupakan tahap menulis terbimbing yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik mulai berlatih menyusun teks dengan arahan guru sehingga mereka memperoleh pengalaman menulis sebelum mampu melakukannya secara mandiri.

4) Penulisan Teks secara Mandiri (*Independent Construction of the Text*)

Menurut Hasanah, dkk (2025) tahap ini merupakan tahap akhir pembelajaran menulis, di mana peserta didik menyusun teks secara mandiri berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Peserta didik tetap mengikuti struktur dan kaidah kebahasaan teks yang dipelajari, sedangkan guru memberikan umpan balik untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Menurut Basori & Maharany (2021) Pada tahap ini, peserta didik menulis teks secara individu. Mereka tetap menggunakan jenis teks yang sama seperti pada tahap sebelumnya, tetapi diberi kebebasan untuk memilih topik yang diminati. Dalam proses ini, peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan isi tulisan sesuai dengan ide dan pemahaman masing-masing.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tahap penulisan teks secara mandiri merupakan tahap akhir pembelajaran menulis, di mana peserta didik menyusun teks secara individu dengan tetap memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Pada tahap ini, peserta didik diberi kebebasan mengembangkan topik, sedangkan guru memberikan umpan balik untuk menyempurnakan hasil tulisan.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Yuliana (2018) *Discovery Learning* yaitu model pembelajaran yang tidak menyajikan seluruh materi secara langsung terhadap peserta didik, melainkan mendorong mereka untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya melalui proses penyelesaian masalah. Model ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir penemuan pada diri peserta didik, sekaligus mengubah suasana belajar yang semula pasif menjadi lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Sumirah (2020: 20) *Discovery Learning* yaitu model pembelajaran yang berfokus pada kegiatan menemukan konsep atau gagasan dengan kegiatan penemuan secara mandiri yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik dengan menempatkan mereka sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu peserta didik dalam menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya.

Menurut Nurhalima (2020: 40) metode pembelajaran *Discovery Learning* yaitu pendekatan yang dirancang agar peserta didik mampu menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui, bukan lewat pemberitahuan langsung dari guru. pada pembelajaran ini, peserta didik aktif menggunakan keterampilan mentalnya untuk menemukan konsep dan prinsip melalui berbagai kegiatan, seperti mengamati, mengelompokkan, membuat dugaan, menjelaskan, hingga menarik kesimpulan. Dengan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses penemuan agar peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri.

Disimpulkan dari pendapat diatas *Discovery Learning* yaitu model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam penemuan konsep dan pengetahuan melalui proses berpikir ilmiah dan pemecahan masalah, dengan guru yang berperan sebagai fasilitator untuk membimbing proses belajar mandiri.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Nurhalima, (2020: 42) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, agar proses pembelajaran tepat dengan kemampuan, ketertarikan, dan karakteristik peserta didik.
- 2) Menyeleksi prinsip, konsep, serta generalisasi pengetahuan yang relevan untuk dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menentukan bahan ajar serta permasalahan atau tugas yang akan digunakan dalam proses penemuan.
- 4) Menjelaskan tugas dan peran masing-masing peserta didik, sehingga mereka memahami tanggung jawabnya dalam kegiatan belajar.
- 5) Menyiapkan lingkungan belajar dan alat-alat pendukung yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.
- 6) Memastikan kemampuan peserta didik mengenai masalah yang akan dipecahkan sebelum kegiatan inti dimulai.
- 7) Memberikan ruang kepada peserta didik agar melakukan penemuan secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi.
- 8) Memberikan bantuan berupa informasi atau data tambahan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam proses penemuan.
- 9) Mengarahkan peserta didik untuk melakukan penemuan mandiri (*self analysis*) melalui pertanyaan yang membantu mereka menentukan inti permasalahan.
- 10) Mendorong interaksi antar peserta didik untuk saling bertukar gagasan dan memperkaya proses pembelajaran.
- 11) Membimbing peserta didik dalam merumuskan prinsip serta generalisasi dari hasil penemuan yang sudah dicapai.

Sejalan dengan pendapat Fanani (2013) langkah-langkah pembelajaran *discovery learning*:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, sebagai arah dan acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, meliputi keterampilan awal, ketertarikan, gaya belajar, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi proses belajar.
- 3) Menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan serta kebutuhan peserta didik.
- 4) Menetapkan materi yang akan dikuasai peserta didik melalui pembelajaran induktif, yakni melalui penyajian hingga terbentuk suatu generalisasi konsep.
- 5) Mengembangkan bahan ajar, seperti contoh, ilustrasi, dan tugas yang bisa membantu peserta didik menguasai konsep secara mandiri.
- 6) Menyusun urutan topik pembelajaran secara sistematis, dimulai yang sederhana dahulu lalu menuju yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau melalui tahapan enaktif, ikonik, hingga simbolik.
- 7) Melaksanakan penilaian terhadap kegiatan belajar serta capaiannya, untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik serta efektivitas pembelajaran.

Menurut Direktorat Guru Pendidikan Dasar (2020) langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* antara lain:

- 1) Pemberian rangsangan (*stimulation*)
- 2) Identifikasi masalah (*problem statement*)
- 3) Pengumpulan data (*data collection*)
- 4) Pengolahan data (*data processing*)
- 5) Pembuktian (*verification*)
- 6) Menarik simpulan (*generalization*)

Berdasarkan pendapat diatas penulis Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning dalam penelitian ini dirumuskan menjadi enam tahap, yaitu: *Stimulation* (pemberian rangsangan), *Problem Statement* (identifikasi masalah), *Data Collection* (pengumpulan data), *Data Processing* (pengelolaan data), *Verification* (verifikasi), serta *Generalization* (penarikan kesimpulan). Model ini diterapkan dalam proses belajar untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi, sekaligus melatih peserta didik agar meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi.

Siklus 1

Kegiatan Inti

Stimulation

- 1) Pendidik menyajikan video dan gambar Situ Gede.
- 2) Peserta didik mengamati gambar tersebut secara berkelompok yang terdiri dari 5 kelompok.

Problem Statement

- 3) Pendidik mengajukan pertanyaan pemantik seperti:
Bagaimana gambaran umum Situ Gede yang dapat dituliskan pada bagian awal teks?
- 4) Bagian apa saja dari Situ Gede yang dapat dideskripsikan secara rinci?

Data Collection

- 5) Peserta didik mencatat hasil pengamatan gambar Situ Gede secara berkelompok, meliputi:
 - a. Gambaran Umum Objek (Identifikasi Umum),
 - b. Bagian-bagian Objek (Deskripsi Bagian),
 - c. Kesan atau Simpulan (Penutup).
- 6) Peserta didik juga mengumpulkan kosakata yang sesuai, seperti: kata khusus, kata sifat, kata kerja aksi, kata kopula, serta kalimat cerapan panca indra.

Data Processing

- 7) Peserta didik mengelompokkan catatan hasil pengamatan ke dalam struktur teks deskripsi yang meliputi identifikasi umum, deskripsi bagian, dan kesimpulan serta menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat.

Verification

- 8) Peserta didik menulis teks deskripsi tentang Situ Gede secara individu berdasarkan kerangka yang telah disusun dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Generalization

- 9) Setiap kelompok mempresentasikan hasil teks deskripsi.
- 10) Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan langkah-langkah menulis teks deskripsi yang baik berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan.

Siklus 2

Kegiatan Inti

Stimulation

- 1) Peserta didik dibagi ke dalam 5 kelompok yang sama seperti pada siklus I
- 2) Seluruh Peserta didik mengamati kelima gambar yang berbeda, kemudian memilih satu gambar objek yang berbeda
- 3) Setiap peserta didik di dalam kelompok memilih satu gambar objek yang berbeda untuk dijadikan topik penulisan teks deskripsi secara individu.

Problem Statement

- 4) Pendidik mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
 - a. Bagaimana gambaran umum objek yang kamu pilih?
 - b. Bagian apa saja dari objek tersebut yang dapat dideskripsikan secara rinci?
- 5) Peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya untuk menjawab pertanyaan pemantik tersebut.

Data Collection

- 6) Peserta didik melakukan pengamatan mendalam terhadap gambar objek yang telah dipilihnya secara mandiri.
- 7) Peserta didik mencatat data hasil pengamatan secara individu meliputi struktur dan kaidah kebahasaan secara tepat

Data Processing

- 8) Peserta didik mengelompokkan hasil catatan individunya ke dalam LKPD kemudian menyusun kerangka teks deskripsi secara runtut.

- 9) Setelah kerangka selesai disusun, peserta didik melakukan silang koreksi terhadap catatan hasil pengamatan dan kerangka teks yang telah disusun oleh anggota kelompok untuk memberikan masukan perbaikan serta menyamakan persepsi pemahaman mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi.

Verification

- 10) Sebelum peserta didik menulis teks secara utuh, pendidik memberikan penguatan dan menyampaikan kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam teks deskripsi. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki target menulis yang jelas dan lebih bertanggung jawab terhadap kelengkapan tugasnya.
- 11) Peserta didik melakukan verifikasi mandiri dengan mencocokkan kerangka yang dibuatnya terhadap kriteria standar minimal yang disampaikan oleh pendidik.
- 12) Peserta didik menulis teks deskripsi secara mandiri menjadi sebuah teks utuh berdasarkan kerangka yang telah disesuaikan.

Generalization

- 13) Peserta didik mempresentasikan hasil teks deskripsi.
- 14) Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran teks deskripsi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Mukaramah, dkk (2020) menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan serta mengembangkan kemampuan serta proses berpikir kognitif.
- 2) Pengetahuan yang didapatkan melalui model ini bersifat personal serta bermakna, sehingga memperkuat pemahaman, daya ingat, serta kemampuan mentransfer pengetahuan.
- 3) Menumbuhkan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik merasa tertantang untuk menyelidiki serta menemukan sendiri jawaban dari permasalahan.
- 4) Memberikan kesempatan peserta didik untuk meningkat sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar setiap orangnya.

- 5) Mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan melibatkan kemampuan berpikir dan motivasi internal.
- 6) Membantu peserta didik membangun rasa percaya diri serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.
- 7) Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan mitra berpikir dalam proses pembelajaran.
- 8) Mengurangi keraguan peserta didik terhadap kebenaran konsep karena pengetahuan diperoleh melalui proses penemuan yang logis dan terbukti.
- 9) Membimbing peserta didik dalam menangkap konsep dasar serta berbagai ide secara lebih mendalam.
- 10) Mengembangkan daya ingat serta kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi belajar yang baru.

Menurut Mukaramah, dkk (2020) Kekurangan Model Pembelajaran

Discovery Learning yaitu:

- 1) Model ini berasumsi setiap peserta didik memiliki kesiapan mental untuk belajar, sehingga peserta didik yang mempunyai hambatan berpikir dapat kesulitan dalam berpikir abstrak, yang dapat menimbulkan rasa frustrasi.
- 2) Penerapan model ini kurang cocok untuk kelas yang besar karena butuh waktu yang cukup lama agar setiap peserta didik mendapatkan konsep serta solusi dari permasalahan yang diberikan.
- 3) Model ini dapat mengalami kendala apabila dipraktikkan pada peserta didik dan guru yang biasanya menggunakan metode pembelajaran tradisional, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan pendekatan penemuan.
- 4) Lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konseptual, tetapi kurang optimal dalam menumbuhkan aspek keterampilan dan emosional secara menyeluruh.

Dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* ialah model belajar yang menuntut untuk peserta didik aktif dalam menemukan konsep serta pengetahuan dengan proses berpikir ilmiah. Model ini memiliki banyak kelebihan, seperti meningkatkan kemampuan kognitif, menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu, mengembangkan kemandirian belajar, serta memperkuat pemahaman dan daya

ingat peserta didik. Namun, *Discovery Learning* juga memiliki kelemahan yang membutuhkan kesiapan mental, baik dari peserta didik, kurang efisien untuk kelas besar, memerlukan waktu yang lebih lama, dan belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan aspek keterampilan serta emosional peserta didik.

6. Keterkaitan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Pendekatan Berbasis Teks (*Genre Based Approach*)

Pembelajaran menulis teks deskripsi dalam penelitian ini mengintegrasikan tahapan *Discovery Learning* dengan pendekatan berbasis teks (*Genre Based Approach*) yang difokuskan langsung pada kegiatan menulis. Berikut uraian kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan *Genre Based Approach*.

1) Tahap Eksplorasi Objek (*Stimulation & Building Knowledge of the Field*)

Pembelajaran diawali dengan pemberian rangsangan berupa gambar objek yang memiliki banyak detail, seperti tempat atau benda tertentu. Peserta didik melakukan pengamatan awal terhadap objek tersebut. Pada tahap ini, peserta didik diminta menemukan sendiri kosakata berupa kata benda dan kata sifat yang sesuai dengan objek yang diamati. Kegiatan ini bertujuan membangun pengetahuan awal sekaligus menyiapkan bahan dasar yang akan digunakan dalam penulisan teks deskripsi.

2) Tahap Pengolahan Ide Menjadi Teks (*Data Processing & Joint Construction of the Text*)

Peserta didik mulai mengolah hasil pengamatan dan kosakata yang telah ditemukan ke dalam kerangka teks deskripsi. Kegiatan dilakukan secara berpasangan atau kelompok kecil sehingga mereka dapat saling bertukar ide. Guru memberikan bimbingan langsung selama proses penulisan, terutama dalam menyusun kalimat dan menghubungkan gagasan. Fokus kegiatan pada tahap ini adalah praktik menulis secara terbimbing, bukan pembahasan teori.

3) Tahap Produksi Teks Mandiri (*Verification & Independent Construction of the Text*)

Peserta didik menulis teks deskripsi secara mandiri berdasarkan hasil pengamatan dan draf sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik menerapkan seluruh pengetahuan yang telah diperoleh. Untuk membantu proses

perbaikan, guru menyediakan daftar periksa sederhana agar peserta didik dapat meninjau kembali tulisannya, misalnya dengan memastikan adanya deskripsi warna, ukuran, dan bagian-bagian objek.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni yang dilaksanakan oleh Bella Dina Anggraeni, mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Ia menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul *“Meningkatkan Kemampuan Menelaah Karakteristik Unsur dan Kaidah Kebahasaan serta Menyajikan Teks Drama dalam Bentuk Naskah dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)”*. Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* bisa meningkatkan keterampilan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Pada siklus pertama, sebagian peserta didik tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi pada kegiatan siklus kedua seluruh peserta didik mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu pada penggunaan model Pembelajaran *Discovery Learning* serta jenis penelitiannya PTK. Adapun perbedaan penelitian Bella Dina Anggraeni berfokus pada peningkatan keterampilan menelaah unsur dan kaidah kebahasaan kemudian menyajikan teks drama, sedangkan pada penelitian yang akan penulis laksanakan berfokus pada peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII D.

Penelitian yang dilakukan oleh Chelsea Putri Kinanti (2024) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Berita Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Nurul Falah Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)”*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Teknik

mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, serta tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik pada siklus pertama hingga siklus dua, baik segi proses maupun hasil pembelajaran. Persamaan penelitiannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan dapat ditemukan pada penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* serta jenis penelitiannya yaitu PTK. Kemudian perbedaannya ada pada materi serta fokus keterampilan, yakni penelitiannya berfokus dengan teks berita di peserta didik kelas VIII, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi dengan peserta didik kelas VII.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti R. dan Suryani L, guru SMK Al Rohmat dalam *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang diterbitkan tahun 2018 dengan judul jurnal “Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X SMK”. Penelitiannya menunjukkan pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan model *Discovery Learning* telah dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran, serta kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik tergolong baik dengan rata-rata skor sebesar 78,13. Persamaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan pada penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* serta fokus pada kemampuan menulis teks deskripsi. Perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan dan jenis penelitian, yaitu pada peserta didik kelas X SMK dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan pada peserta didik kelas VII SMP dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Widyatnyana K. N. dan Rasna I. W., mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul jurnal “Pelaksanaan Pembelajaran Cerpen dengan Model *Discovery Learning* dan Media *Canva for Education* di Kelas IX A SMP Negeri 4 Singaraja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran cerpen dengan model *Discovery Learning* dan media *Canva for Education* berjalan dengan lancar, serta

seluruh peserta didik mencapai nilai KKM. Meskipun ada kendala dalam perencanaan dan proses pembelajaran yang berkaitan dengan situasi pandemi Covid-19, guru tidak mengalami kendala pada tahap penilaian. Persamaan penelitiannya dengan penelitian yang penulis laksanakan terdapat pada penerapan model *Discovery Learning*, kemudian perbedaannya pada materi pembelajaran, media yang digunakan, dan jenjang kelas, yaitu teks cerpen pada kelas IX dan teks deskripsi pada kelas VII.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian disusun atas dasar permasalahan rendahnya keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII D SMPN 21 Tasikmalaya. Menulis teks deskripsi menuntut kemampuan peserta didik dalam mengamati objek secara langsung serta mengungkapkan hasil pengamatan tersebut secara rinci dan sistematis. Model pembelajaran *Discovery Learning* dipandang relevan karena menekankan peran peserta didik secara aktif dalam proses penemuan konsep *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), serta *generalization* (penarikan kesimpulan). Melalui model *Discovery Learning* dalam kegiatan belajar menulis teks deskripsi yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan terjadi pengembangan keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* diduga mampu meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII D SMPN 21 Tasikmalaya.

D. Hipotesis Tindakan

Menurut (Heryadi Dedi, 2014) Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas bukanlah pernyataan yang harus dibuktikan kebenarannya secara mutlak, melainkan dugaan sementara mengenai hasil yang mungkin dicapai melalui suatu tindakan. Hipotesis Tindakan pada penelitian ini adalah:

Model pembelajaran *Discovery Learning* akan meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII D SMPN 21 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.